

**PENDAMPINGAN IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN
BERDIFERENSIASI PADA FASE A DI SDN PATIAN II DENGAN
KURIKULUM MERDEKA**

Ratna Novita Punggeti^{1*}, Raden Firman Nurbudi Prijambodo¹, Hellyatul Matlubah¹
Universitas Wiraraja¹

*Correspondence E-mail: punggetifkip@wiraraja.ac.id

Kata Kunci:

Pembelajaran
Berdiferensiasi,
Kurikulum
Merdeka,
Sekolah Dasar.

Abstrak

Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk membantu guru-guru di SDN Patian II dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan Kurikulum Merdeka di Fase A (kelas 1 dan 2). Pembelajaran berdiferensiasi adalah metode yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan belajar individu siswa berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar mereka. Diharapkan bahwa penerapan metode ini akan meningkatkan efektivitas proses pembelajaran, memaksimalkan potensi siswa, dan mendukung pencapaian profil siswa Pancasila. Kegiatan ini menggunakan pelatihan, pendampingan intensif, dan evaluasi implementasi. Kegiatan dimulai dengan menilai kebutuhan sekolah dan guru untuk mengetahui apa yang siswa pahami tentang pembelajaran berdiferensiasi. Kemudian, mereka diajarkan tentang ide-ide, prinsip, dan strategi pembelajaran diferensiasi, termasuk cara membuat RPP yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Melalui observasi langsung dan diskusi reflektif, guru dibantu dalam menerapkan strategi pembelajaran diferensiasi di kelas mereka. Hasilnya mencakup peningkatan kemampuan guru untuk merancang dan menerapkan pembelajaran yang berbeda, yang ditunjukkan dengan peningkatan kualitas RPP, ide-ide baru untuk pembelajaran, dan pengelolaan kelas yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa. Siswa juga menunjukkan peningkatan partisipasi aktif dan hasil belajar yang lebih baik. Kegiatan ini meningkatkan kualitas pembelajaran di SDN Patian II. Namun, untuk terus menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, diperlukan pelatihan tambahan, supervisi, dan evaluasi rutin. Oleh karena itu, diharapkan bahwa program ini akan berfungsi sebagai model pengembangan profesional guru yang dapat disesuaikan dengan kurikulum dan kebutuhan siswa.

Keywords:

*Differentiated
Learning,
Merdeka
Curriculum,
Elementary
School.*

Abstract

The objective of this community service activity is to assist teachers at SDN Patian II in implementing differentiated learning in accordance with the Merdeka Curriculum for Phase A (grades 1 and 2). Differentiated learning is a method designed to meet the individual learning needs of students based on their readiness, interests, and learning profiles. The implementation of this method is expected to enhance the effectiveness of the learning process, maximize student potential, and support the achievement of the Pancasila Student Profile. This activity involves training sessions, intensive mentoring, and implementation evaluation. It begins with an assessment of the school and teachers' needs to understand their initial knowledge of differentiated learning. Subsequently, teachers are trained in the concepts, principles, and strategies of differentiated learning, including how to design lesson plans (RPP) tailored to students' needs. Teachers are supported in applying these strategies in their classrooms through direct observation and reflective discussions. The results include



improved teacher competence in designing and implementing differentiated learning, as evidenced by better-quality lesson plans, innovative teaching strategies, and classroom management that is more responsive to students' needs. Additionally, students demonstrated increased active participation and improved learning outcomes. This activity has positively impacted the quality of education at SDN Patian II. However, sustaining the implementation of differentiated learning requires ongoing support in the form of additional training, supervision, and regular evaluations. Therefore, this program is expected to serve as a model for teacher professional development that is adaptable to curriculum demands and student needs.

Article submitted: 2024-12-11. Revision uploaded: 2024-12-15. Final accepted: 2024-12-16.

PENDAHULUAN

Pendidikan memainkan peran penting dalam menentukan kepribadian dan kemampuan siswa [1] [2]. Dalam era perkembangan zaman yang semakin kompleks, sistem pendidikan di Indonesia terus melakukan pembaruan untuk menciptakan generasi yang mampu bersaing secara global, berpikir kritis, dan memiliki kreativitas tinggi. Implementasi Kurikulum Merdeka merupakan kemajuan besar dalam pendidikan Indonesia. Hal Ini memberikan guru, siswa, dan sekolah kebebasan untuk mengajar sesuai keinginan, minat, dan bakat masing-masing [3] [4]. Kurikulum Merdeka menawarkan fleksibilitas dalam pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang beragam, terutama di fase pendidikan dasar, yakni Fase A (kelas 1 dan 2) [5] [6]. Pada tahap ini, siswa tidak hanya diharapkan untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dasar, tetapi juga untuk membangun rasa percaya diri dan kemandirian dalam belajar [3]. Salah satu pendekatan utama yang ditawarkan oleh Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran berdiferensiasi, yaitu strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, keterampilan, dan gaya belajar siswa [3].

Pembelajaran berdiferensiasi menjadi penting karena dalam setiap kelas, siswa memiliki latar belakang, kemampuan, dan minat yang beragam [7]. Siswa di kelas yang sama mungkin memiliki tingkat pemahaman yang berbeda terhadap materi pelajaran. Beberapa siswa mungkin memerlukan bantuan tambahan, sementara yang lain membutuhkan tantangan lebih untuk mengembangkan potensinya. Dengan pendekatan berdiferensiasi, guru dapat memberikan pengalaman belajar yang relevan dan bermakna bagi setiap siswa, tanpa meninggalkan atau mengabaikan kebutuhan individu mereka [8]. Namun, pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah-sekolah dasar tidaklah mudah [6]. Guru menghadapi berbagai tantangan, mulai dari keterbatasan pemahaman konsep diferensiasi hingga kendala teknis dalam penerapannya di kelas [9]. SD Negeri Patian II, sebagai salah satu sekolah dasar di wilayah pedesaan, juga mengalami tantangan serupa. Guru-guru di sekolah ini memiliki semangat yang tinggi untuk menerapkan Kurikulum Merdeka, tetapi memerlukan pendampingan dan pelatihan untuk memahami dan mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi dengan baik. Berdasarkan kebutuhan tersebut, dilakukan kegiatan pendampingan implementasi pembelajaran berdiferensiasi di Fase A SD Negeri Patian II. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memberikan guru pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep pembelajaran berdiferensiasi dan membantu mereka dalam menciptakan, menerapkan, dan mengevaluasi pembelajaran yang berpusat pada kebutuhan siswa [10]. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di SD Negeri Patian II, memberikan siswa kesempatan untuk belajar dengan cara yang sesuai dengan karakteristik mereka.

Tujuan Kegiatan pendampingan ini dirancang untuk mencapai beberapa tujuan utama, yaitu: (1) Memberikan Pemahaman Konsep Pembelajaran Berdiferensiasi Guru-guru di SD Negeri Patian II diharapkan memahami prinsip-prinsip dasar pembelajaran berdiferensiasi,

meliputi diferensiasi konten, proses, dan produk. Dengan pemahaman ini, guru dapat mengenali kebutuhan belajar siswa dan merancang strategi pembelajaran yang sesuai; (2) Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Merancang Pembelajaran, Melalui pendampingan ini, guru dilatih untuk merancang pembelajaran yang tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang bervariasi sesuai kemampuan dan minat siswa; (3) Mendukung Implementasi Kurikulum Merdeka, kegiatan ini bertujuan untuk membantu sekolah dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, khususnya dalam pembelajaran yang bersifat fleksibel, inklusif, dan berpusat pada siswa; (4) Agar pembelajaran di kelas Fase A menjadi lebih berkualitas, pendekatan pembelajaran berdiferensiasi diterapkan. Dengan cara ini, siswa dapat belajar secara lebih menyenangkan, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhan mereka [11]. Pendekatan ini juga bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa serta mendukung pencapaian hasil belajar yang lebih baik [2].

Kegiatan pendampingan ini memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Bagi guru, pendampingan ini membantu mereka memahami pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dengan lebih baik. Guru dapat meningkatkan kemampuan dalam merancang dan menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, serta menggunakan hasil asesmen diagnostik sebagai dasar untuk melakukan diferensiasi dalam pembelajaran [6]. Bagi siswa, kegiatan ini memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna, karena metode pembelajaran disesuaikan dengan gaya dan kebutuhan belajar masing-masing. Siswa merasa lebih dihargai dan didukung selama proses belajar, sehingga motivasi mereka meningkat [12]. Bagi sekolah, kegiatan ini berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran secara keseluruhan melalui penerapan Kurikulum Merdeka. Selain itu, sekolah menjadi lebih siap menghadapi tantangan pembelajaran di era modern, terutama dalam melayani kebutuhan siswa yang beragam [13]. SD Negeri Patian II merupakan salah satu sekolah dasar yang terletak di daerah pedesaan. Sebagai sekolah yang berada di wilayah dengan sumber daya yang terbatas, SD Negeri Patian II memiliki tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran yang inovatif. Guru-guru di sekolah ini umumnya memiliki semangat yang tinggi untuk belajar dan berinovasi, tetapi membutuhkan dukungan berupa pelatihan dan pendampingan untuk mengimplementasikan pendekatan baru dalam pembelajaran [14]. Kondisi siswa di SD Negeri Patian II juga cukup beragam. Sebagian besar siswa berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah. Beberapa siswa memiliki kemampuan belajar yang baik, tetapi ada juga yang membutuhkan perhatian lebih karena kesulitan dalam memahami materi pelajaran. Dalam situasi ini, pembelajaran berdiferensiasi menjadi solusi yang tepat untuk membantu setiap siswa belajar sesuai dengan kemampuan dan potensinya [15].

Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang fleksibel dan berpusat pada siswa [3]. Dalam Kurikulum Merdeka, guru didorong untuk mengenali kebutuhan dan karakteristik siswa secara individu, kemudian merancang pembelajaran yang relevan dan bermakna [9]. Pembelajaran berdiferensiasi sangat relevan dengan prinsip ini karena memberikan ruang bagi guru untuk menyesuaikan metode pengajaran, konten, dan hasil belajar sesuai dengan kebutuhan siswa [16]. Pendekatan pembelajaran berdiferensiasi selaras dengan tujuan Kurikulum Merdeka, yaitu menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna bagi siswa [17]. Dengan pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan dan minat siswa, mereka dapat belajar dengan lebih optimal dan merasakan keberhasilan dalam proses belajar. Meskipun pembelajaran berdiferensiasi memiliki banyak manfaat, pelaksanaannya memerlukan pemahaman dan keterampilan yang memadai dari guru [18]. Banyak guru yang belum terbiasa dengan pendekatan ini, sehingga membutuhkan pelatihan



dan pendampingan [19]. Di SD Negeri Patian II, para guru menunjukkan antusiasme untuk belajar dan berinovasi, tetapi mereka masih memerlukan bimbingan dalam menerapkan konsep-konsep pembelajaran berdiferensiasi secara praktis di kelas.

Pendampingan ini bertujuan untuk menjawab kebutuhan tersebut. Melalui kegiatan pendampingan, guru-guru diharapkan dapat mengembangkan kompetensi mereka dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, sehingga dapat memberikan dampak positif bagi siswa dan sekolah secara keseluruhan [9]. Pendampingan implementasi pembelajaran berdiferensiasi di Fase A SD Negeri Patian II merupakan langkah penting dalam mendukung keberhasilan Kurikulum Merdeka. Dengan pembelajaran yang lebih relevan, inklusif, dan berpusat pada siswa, diharapkan siswa dapat mencapai potensi terbaiknya. Kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat bagi guru dan siswa, tetapi juga bagi sekolah dan masyarakat sekitar [12].

METODE

Pendampingan implementasi pembelajaran berdiferensiasi di Fase A SD Negeri Patian II dirancang melalui pendekatan yang terstruktur dan kolaboratif [6]. Proses pelaksanaannya disusun untuk memastikan bahwa setiap tahapan kegiatan dapat memberikan dampak yang nyata dan berkelanjutan. Metode pelaksanaan kegiatan ini mencakup langkah-langkah sistematis yang melibatkan analisis kebutuhan, pelatihan, implementasi, dan evaluasi [20].

A. Observasi Kegiatan

Langkah awal dari kegiatan ini adalah observasi dan analisis kebutuhan [21]. Tahap ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran awal terkait kondisi pembelajaran di SD Negeri Patian II, termasuk pemahaman guru terhadap konsep pembelajaran berdiferensiasi dan pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Proses ini melibatkan wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas Fase A, serta observasi langsung ke dalam proses pembelajaran. Melalui observasi ini, data terkait gaya mengajar guru, tingkat keberagaman siswa, dan tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran diperoleh [6]. Informasi tersebut menjadi dasar dalam merancang program pelatihan dan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan guru di sekolah tersebut.

B. Pelaksanaan Kegiatan

Setelah kebutuhan sekolah teridentifikasi, langkah selanjutnya adalah melaksanakan pelatihan bagi para guru [9]. Pelatihan ini dirancang untuk memberikan pemahaman mendalam tentang pembelajaran berdiferensiasi, mulai dari konsep dasar hingga praktik penerapannya. Materi pelatihan meliputi pengenalan prinsip-prinsip diferensiasi dalam pembelajaran, seperti diferensiasi konten, proses, dan produk. Dalam pelatihan ini, guru juga diajak untuk memahami pentingnya pemetaan profil siswa, yang mencakup minat, kebutuhan belajar, serta gaya belajar individu.

Proses pelatihan dilakukan dengan pendekatan partisipatif, di mana guru tidak hanya mendengarkan paparan materi, tetapi juga terlibat aktif dalam berbagai kegiatan [16]. Diskusi kelompok menjadi salah satu strategi utama dalam pelatihan ini [15]. Guru diajak untuk berbagi pengalaman mereka dalam mengajar dan berdiskusi mengenai tantangan yang mereka hadapi. Selain itu, simulasi praktik pembelajaran berdiferensiasi juga dilakukan. Dalam simulasi ini, guru diajak untuk merancang rencana pembelajaran (RPP) yang mencerminkan prinsip-prinsip diferensiasi, kemudian mempresentasikan dan mendiskusikan rencana tersebut bersama rekan sejawat.

C. Implementasi Kegiatan

Setelah pelatihan selesai, tahap berikutnya adalah implementasi pembelajaran berdiferensiasi di kelas [15]. Pada tahap ini, guru mulai menerapkan strategi yang telah

mereka pelajari selama pelatihan dalam proses pembelajaran nyata. Implementasi dilakukan dengan pendampingan langsung oleh tim pengabdian. Pendampingan ini bertujuan untuk memberikan dukungan kepada guru, baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan pembelajaran di kelas [6]. Dalam proses ini, tim pendamping melakukan observasi langsung terhadap aktivitas pembelajaran di kelas, memberikan umpan balik, dan membantu guru untuk mengatasi hambatan yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung.

Pendampingan di kelas juga mencakup proses refleksi bersama antara guru dan tim pengabdian [22]. Setelah setiap sesi pembelajaran, guru diajak untuk mengevaluasi apa yang telah mereka lakukan, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam pelaksanaan pembelajaran, serta mencari solusi untuk memperbaiki proses pembelajaran ke depan. Proses refleksi ini dilakukan secara terbuka dan kolaboratif, sehingga guru merasa didukung dan termotivasi untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran mereka. Sebagai bagian dari pendampingan, asesmen diagnostik juga menjadi fokus utama. Guru dilatih untuk melakukan asesmen diagnostik guna memahami kebutuhan belajar siswa sebelum pembelajaran dimulai. Asesmen ini mencakup pengumpulan informasi tentang kemampuan awal siswa, minat belajar, dan gaya belajar mereka [9]. Hasil dari asesmen diagnostik ini menjadi dasar bagi guru untuk merancang pembelajaran yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa [23]. Selain itu, guru juga dibimbing untuk menggunakan hasil asesmen ini dalam mengelompokkan siswa berdasarkan kebutuhan mereka, sehingga pembelajaran dapat berjalan secara efektif.

D. Evaluasi Kegiatan

Kegiatan pendampingan ini tidak hanya berhenti pada pelaksanaan pembelajaran di kelas, tetapi juga mencakup tahap evaluasi dan tindak lanjut [9]. Evaluasi dilakukan untuk menilai sejauh mana tujuan kegiatan telah tercapai, baik dari sisi peningkatan kompetensi guru maupun dampaknya terhadap proses pembelajaran di kelas. Evaluasi dilakukan melalui berbagai metode, seperti wawancara, angket, dan observasi langsung [24]. Wawancara dilakukan dengan guru untuk mengetahui pengalaman mereka selama mengikuti pendampingan, sedangkan angket digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman mereka terhadap konsep pembelajaran berdiferensiasi. Observasi langsung di kelas juga menjadi alat evaluasi penting untuk melihat bagaimana pembelajaran berdiferensiasi diterapkan dalam praktik. Selain evaluasi, tahap tindak lanjut juga menjadi bagian integral dari kegiatan ini. Tindak lanjut dirancang untuk memastikan bahwa guru dapat terus mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi secara konsisten dan berkelanjutan [10]. Sebagai bagian dari tindak lanjut, dilakukan penyusunan modul pembelajaran berdiferensiasi yang dapat digunakan oleh guru sebagai panduan dalam merancang pembelajaran di kelas. Panduan secara lisan ini mencakup pendampingan praktis, contoh-contoh rencana pembelajaran, serta strategi untuk menghadapi tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi [25].

Pendekatan berbasis komunitas juga diterapkan untuk mendukung keberlanjutan kegiatan ini [26]. Guru diajak untuk membentuk kelompok diskusi atau komunitas belajar di sekolah, di mana mereka dapat saling berbagi pengalaman dan belajar dari satu sama lain [6]. Melalui komunitas ini, guru dapat terus mendapatkan dukungan dari rekan sejawat, sekaligus memperluas wawasan mereka tentang praktik pembelajaran berdiferensiasi. Selama proses pelaksanaan kegiatan, berbagai tantangan muncul dan diatasi dengan strategi yang adaptif. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan waktu guru untuk merancang pembelajaran berdiferensiasi di tengah padatnya aktivitas



mengajar [27]. Untuk mengatasi hal ini, tim pendamping memberikan panduan praktis dan template RPP yang dapat mempermudah guru dalam merancang pembelajaran. Tantangan lain adalah keberagaman kemampuan guru dalam memahami konsep diferensiasi. Dalam hal ini, pendekatan yang personal dan fleksibel diterapkan, di mana pendampingan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing guru. Secara keseluruhan, metode pelaksanaan kegiatan ini dirancang untuk menciptakan perubahan yang berkelanjutan dalam proses pembelajaran di SD Negeri Patian II. Melalui pendekatan yang kolaboratif, berbasis kebutuhan, dan berorientasi pada praktik, kegiatan ini diharapkan dapat memberikan dampak positif yang signifikan, baik bagi guru maupun siswa [11]. Guru tidak hanya mendapatkan pengetahuan baru, tetapi juga keterampilan praktis yang dapat mereka gunakan dalam pembelajaran sehari-hari. Sementara itu, siswa mendapatkan manfaat dari pembelajaran yang lebih relevan dan sesuai dengan kebutuhan mereka, sehingga motivasi belajar dan hasil belajar mereka meningkat.

Pendekatan metode yang digunakan dalam kegiatan ini mencerminkan komitmen untuk mendukung transformasi pendidikan di Indonesia, khususnya dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah dasar [8]. Dengan pelaksanaan yang terencana dan berfokus pada kebutuhan pengguna, kegiatan ini menjadi salah satu langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan di SD Negeri Patian II, serta menciptakan pembelajaran yang inklusif, bermakna, dan berpusat pada siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Kegiatan Pengabdian

Kegiatan pendampingan implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada Fase A di SD Negeri Patian II dilaksanakan dalam beberapa tahap, mulai dari observasi awal, pelatihan, pendampingan implementasi, hingga evaluasi. Hasil dari setiap tahap tersebut memberikan gambaran tentang keberhasilan, tantangan, dan dampak dari program pengabdian ini terhadap guru, siswa, serta proses pembelajaran di sekolah.



Gambar 1. Forum Diskusi Grup

1. Observasi dan Analisis Kebutuhan

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa SD Negeri Patian II memiliki potensi besar untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, tetapi terdapat beberapa kendala yang perlu diatasi. Guru-guru di sekolah ini memiliki motivasi tinggi untuk belajar dan mengembangkan metode pembelajaran mereka, namun sebagian besar masih belum memahami prinsip-prinsip pembelajaran berdiferensiasi secara mendalam. Beberapa kendala yang ditemukan meliputi:

- a. Guru belum terbiasa memetakan kebutuhan belajar siswa secara sistematis, sehingga pembelajaran cenderung bersifat seragam [2]. Dua guru yakni Bu Yuli sebagai guru kelas dua dan Bu Hairia sebagai guru kelas satu, mengaku mulai membiasakan untuk bertanya pada siswa tentang “mau belajar” dan disinkronkan dengan materi saat itu.
- b. Sumber daya pendukung, seperti media pembelajaran dan alat bantu asesmen diagnostik, masih terbatas [28]. Di kelas satu dan dua masih terbatas media, sehingga guru lebih menggunakan apa yang ada di kelas.
- c. Sebagian guru masih merasa kesulitan untuk menyusun rencana pembelajaran yang fleksibel dan beragam sesuai dengan kebutuhan siswa [29]. Sehingga saat berkomunikasi dengan tim PKM UNIJA, guru mengutarakan beberapa bagian modul ajar yang dibuat, yang dirasa sulit pada tim PKM UNIJA.

Namun, dari sisi siswa, hasil observasi menunjukkan adanya keberagaman yang signifikan dalam hal kemampuan belajar, minat, dan gaya belajar. Jumlah siswa kelas satu sebanyak 8 siswa dan siswa kelas dua sebanyak 9 siswa sehingga total Fase A SDN Patian II adalah 17 orang. Siswa di kelas 1 dan 2 memiliki karakteristik yang berbeda-beda, mulai dari siswa dengan kemampuan akademik tinggi yang membutuhkan tantangan tambahan, hingga siswa yang memerlukan pendekatan lebih individual untuk memahami materi. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi sangat relevan untuk diterapkan di sekolah ini.

2. Pelatihan Guru tentang Pembelajaran Berdiferensiasi

Pelatihan guru tentang pembelajaran berdiferensiasi dalam kegiatan pengabdian ini dilakukan untuk membekali para guru dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi di kelas. Tujuan utama pelatihan ini adalah untuk memastikan bahwa para guru memahami konsep dasar pembelajaran berdiferensiasi, dapat merancang rencana pembelajaran yang beragam, dan mampu menerapkan strategi yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa yang berbeda.



Gambar 2. Pelatihan dan Pendampingan Guru Kelas 1 dan 2 SDN Patian II

Pelatihan dimulai dengan pengenalan teori dasar tentang pembelajaran berdiferensiasi, yang mencakup prinsip-prinsip dasar, seperti perbedaan individu dalam hal kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa. Guru diberikan pemahaman tentang pentingnya mengakomodasi perbedaan ini dalam setiap aspek pembelajaran, termasuk dalam konten yang diajarkan, cara penyampaian materi (proses), serta produk yang dihasilkan siswa. Pelatihan ini juga menekankan pentingnya asesmen diagnostik untuk mengetahui tingkat kemampuan dan kebutuhan masing-masing siswa sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan

tepat. Setelah memahami teori dasar, guru diajak untuk mengeksplorasi berbagai strategi praktis dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Salah satu fokus utama pelatihan adalah bagaimana merancang rencana pembelajaran yang mengakomodasi perbedaan kemampuan siswa [30]. Guru diberikan latihan untuk menyusun materi pembelajaran yang berbeda-beda untuk kelompok siswa yang memiliki kemampuan beragam.

Dalam latihan ini, guru belajar cara menyediakan berbagai pilihan tugas, menggunakan berbagai jenis media pembelajaran, dan memilih aktivitas yang sesuai dengan kemampuan siswa. Selain itu, guru juga dilatih untuk membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok berdasarkan kemampuan dan kebutuhan mereka, serta bagaimana cara memberikan perhatian khusus kepada siswa yang membutuhkan dukungan lebih banyak tanpa mengabaikan siswa yang sudah berkembang dengan baik. Pelatihan juga memberikan contoh konkret tentang bagaimana menyusun penilaian yang fleksibel dan dapat menggambarkan pencapaian siswa secara individual. Untuk mendukung penerapan pembelajaran berdiferensiasi di kelas, guru dilatih dalam penggunaan berbagai alat bantu pembelajaran, baik yang bersifat fisik seperti kartu huruf, balok angka, atau alat peraga lainnya, maupun alat bantu digital yang dapat mempermudah penyampaian materi dan memfasilitasi evaluasi berbasis kebutuhan. Guru juga diberikan pengetahuan mengenai teknologi pendidikan yang dapat digunakan untuk menciptakan materi pembelajaran yang lebih menarik dan mudah diakses oleh siswa.

Pelatihan tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis dan keterampilan praktis, tetapi juga menekankan pentingnya refleksi diri dalam proses pembelajaran. Guru diajak untuk memahami bahwa pembelajaran berdiferensiasi bukanlah sebuah metode yang sempurna yang dapat diterapkan secara instan, tetapi sebuah proses berkelanjutan yang memerlukan evaluasi dan penyesuaian sesuai dengan perkembangan siswa. Oleh karena itu, pelatihan juga melibatkan diskusi dan tanya jawab di mana guru bisa berbagi pengalaman dan tantangan yang dihadapi selama mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi. Dalam sesi akhir pelatihan, para guru diberikan kesempatan untuk merencanakan dan mensimulasikan pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks kelas mereka sendiri. Mereka bekerja dalam kelompok untuk merancang rencana pembelajaran untuk topik tertentu dengan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran berdiferensiasi yang telah dipelajari. Setelah itu, setiap kelompok mempresentasikan rencana pembelajaran mereka, dan tim pengabdian memberikan umpan balik konstruktif untuk membantu mereka memperbaiki dan menyempurnakan rencana tersebut.

Pelatihan ini dapat memberikan guru alat dan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana menanggapi kebutuhan belajar siswa secara individu. Dengan keterampilan yang didapatkan dari pelatihan ini, guru diharapkan mampu mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi secara efektif di kelas, yang tidak hanya membantu meningkatkan kualitas pendidikan tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan semua siswa.

3. Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi di Kelas Satu dan Dua

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi di kelas satu dan dua pada SD Negeri Patian II dilakukan dengan pendekatan yang komprehensif untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa yang beragam [31]. Proses ini diawali dengan asesmen diagnostik untuk memetakan profil siswa berdasarkan kemampuan, minat,

dan gaya belajar mereka. Data dari asesmen ini menjadi dasar bagi guru untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi, meliputi diferensiasi konten, proses, dan produk.



Gambar 3. Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi SDN Patian II

Di kelas satu, fokus utama pembelajaran adalah pada pengembangan keterampilan membaca dan menulis dasar. Guru menggunakan pendekatan berdiferensiasi dengan menyediakan berbagai materi dan strategi pengajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa. Siswa yang masih mengenal huruf diberikan kartu huruf dan gambar untuk mendukung pengenalan alfabet. Siswa yang sudah dapat membaca kata sederhana diberikan teks bacaan pendek dengan ilustrasi menarik, sedangkan siswa yang lebih mahir membaca diberikan buku cerita sederhana untuk melatih pemahaman bacaan. Guru membagi kelas menjadi kelompok kecil berdasarkan tingkat kemampuan membaca siswa. Setiap kelompok menjalankan aktivitas yang berbeda, seperti bermain mencocokkan huruf, membaca teks dengan panduan, atau berdiskusi tentang cerita yang mereka baca. Di akhir pembelajaran, siswa menghasilkan produk berbeda sesuai dengan kemampuan mereka, seperti membuat kartu huruf, menuliskan daftar kata baru, atau membuat ringkasan cerita.

Di kelas dua, implementasi pembelajaran berdiferensiasi lebih difokuskan pada penguasaan konsep matematika dasar, khususnya penjumlahan dan pengurangan. Guru menyediakan alat bantu manipulatif, seperti balok angka dan kancing, untuk siswa yang masih membutuhkan pemahaman konkret. Siswa dengan pemahaman sedang diberikan soal-soal cerita sederhana untuk menghubungkan konsep matematika dengan situasi sehari-hari, sedangkan siswa yang lebih mahir diberikan soal cerita yang lebih kompleks atau tantangan berupa masalah terbuka. Selama pembelajaran, guru membagi siswa ke dalam kelompok sesuai kebutuhan mereka. Setiap kelompok melakukan aktivitas berbeda, seperti mempraktikkan penjumlahan menggunakan manipulatif, menyelesaikan soal dalam pasangan, atau memecahkan soal tantangan di papan tulis. Produk pembelajaran juga bervariasi, mulai dari siswa yang menunjukkan hasil perhitungan dengan alat bantu, membuat peta cerita dari soal matematika, hingga siswa yang merancang soal cerita mereka sendiri untuk teman-temannya.

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi ini menciptakan suasana belajar yang inklusif dan menyenangkan [7]. Siswa yang sebelumnya kurang percaya diri menunjukkan peningkatan motivasi karena mendapatkan perhatian sesuai kebutuhan mereka. Siswa yang sudah mahir juga merasa tertantang dengan tugas yang diberikan, sehingga tetap terstimulasi untuk belajar. Guru, meskipun menghadapi tantangan dalam pengelolaan waktu dan persiapan materi, merasa

lebih percaya diri karena strategi yang diterapkan mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara signifikan. Implementasi ini memberikan gambaran konkret tentang bagaimana pembelajaran berdiferensiasi dapat diterapkan dalam konteks kelas awal dengan cara yang praktis dan adaptif [16]. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendukung kebutuhan unik setiap siswa, sementara siswa mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan potensi mereka. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih kolaboratif, interaktif, dan memberdayakan.

4. Evaluasi dan Refleksi Bersama

Evaluasi dan refleksi bersama merupakan bagian integral dari kegiatan pengabdian ini yang bertujuan untuk menilai efektivitas implementasi pembelajaran berdiferensiasi dan mengidentifikasi kekuatan serta tantangan yang dihadapi oleh guru dalam mengadaptasi metode ini di kelas [24]. Proses evaluasi dilakukan secara kolaboratif antara tim pengabdian dan guru, dengan melibatkan diskusi mendalam mengenai penerapan teori dan praktik dalam pembelajaran.

Selama refleksi bersama, guru diberikan kesempatan untuk berbagi pengalaman mereka tentang bagaimana penerapan pembelajaran berdiferensiasi berpengaruh terhadap proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. Beberapa guru mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih percaya diri dalam merancang rencana pembelajaran yang fleksibel, yang dapat mengakomodasi kebutuhan dan karakteristik siswa yang beragam. Mereka juga menyadari bahwa dengan menggunakan pendekatan ini, mereka dapat lebih efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana semua siswa merasa dihargai dan didukung. Namun, guru juga mengungkapkan tantangan yang mereka hadapi, terutama dalam hal pengelolaan waktu untuk mempersiapkan materi yang bervariasi dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Beberapa guru merasa kesulitan dalam menyiapkan tugas yang berbeda untuk masing-masing kelompok siswa dalam waktu yang terbatas. Selain itu, ada juga guru yang merasa kurang percaya diri dalam mengelola kelompok-kelompok kecil karena merasa belum sepenuhnya memahami cara memfasilitasi dinamika kelompok yang beragam.

Dari sisi siswa, refleksi juga menunjukkan bahwa banyak siswa yang merasa lebih senang dan termotivasi belajar karena mereka mendapatkan materi yang sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Siswa dengan kemampuan lebih tinggi merasa tertantang dan tidak merasa bosan dengan materi yang lebih kompleks, sementara siswa yang memerlukan bantuan lebih banyak mendapatkan perhatian yang mereka butuhkan untuk memahami konsep yang diajarkan. Namun, beberapa siswa juga merasa bingung ketika diberi tugas yang sangat berbeda dengan teman-temannya, terutama dalam hal bentuk tugas yang harus mereka hasilkan.

Sebagai tindak lanjut dari refleksi tersebut, beberapa langkah penguatan dirumuskan untuk membantu mengatasi tantangan yang ada. Di antaranya adalah memberikan pelatihan lanjutan kepada guru untuk lebih menguasai teknik-teknik pengelolaan kelas yang melibatkan pembelajaran berdiferensiasi. Tim pengabdian juga menyarankan agar guru lebih sering melakukan perencanaan kolaboratif agar mereka dapat berbagi pengalaman dan mendapatkan masukan dari rekan-rekan sejawat. Selain itu, pihak sekolah diharapkan untuk memberikan lebih banyak waktu untuk guru berkolaborasi dalam merancang materi yang sesuai dengan

kebutuhan siswa, serta memberikan dukungan sumber daya yang memadai, seperti alat bantu pembelajaran dan materi yang lebih variatif.

Proses evaluasi dan refleksi ini memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana penerapan pembelajaran berdiferensiasi memberikan dampak positif, meskipun ada beberapa area yang masih perlu diperbaiki [32]. Dengan adanya diskusi terbuka dan kolaborasi antara guru dan tim pengabdian, diharapkan akan ada peningkatan berkelanjutan dalam kualitas pembelajaran dan pengelolaan kelas yang lebih efektif.

B. Pembahasan Kegiatan Pengabdian

Pembahasan hasil kegiatan ini berfokus pada analisis dampak, tantangan, dan peluang untuk pengembangan lebih lanjut dari implementasi pembelajaran berdiferensiasi di SD Negeri Patian II.

1. Dampak terhadap Guru

Program pendampingan ini memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kompetensi guru. Guru tidak hanya memahami konsep pembelajaran berdiferensiasi, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam konteks kelas nyata. Pelatihan dan pendampingan yang dilakukan secara kolaboratif membantu guru untuk mengembangkan keterampilan dalam merancang pembelajaran yang relevan dan bermakna bagi siswa [26]. Namun, penerapan pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan waktu dan usaha tambahan dari guru, terutama dalam mempersiapkan materi dan strategi pengajaran. Oleh karena itu, dukungan berkelanjutan, baik dalam bentuk pelatihan lanjutan maupun penyediaan sumber daya, sangat diperlukan untuk menjaga konsistensi implementasi.

2. Dampak terhadap Siswa

Siswa merasakan manfaat langsung dari pembelajaran berdiferensiasi. Dengan adanya penyesuaian materi dan metode pembelajaran, siswa merasa lebih dihargai dan didukung dalam proses belajar. Mereka menjadi lebih termotivasi untuk belajar, karena pembelajaran dirancang sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka. Namun, keberagaman kebutuhan siswa juga menjadi tantangan tersendiri. Beberapa siswa yang membutuhkan perhatian khusus memerlukan pendekatan yang lebih intensif, yang tidak selalu dapat diberikan oleh guru dalam satu sesi pembelajaran. Hal ini menunjukkan perlunya kolaborasi antara guru, orang tua, dan pihak sekolah untuk mendukung keberhasilan siswa.

3. Tantangan dalam Implementasi

Salah satu tantangan utama dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi adalah keterbatasan waktu dan sumber daya. Guru seringkali merasa kesulitan untuk menyesuaikan rencana pembelajaran dengan kebutuhan siswa yang beragam, terutama dalam kondisi kelas yang kecil [33]. Selain itu, pemahaman awal guru tentang pembelajaran berdiferensiasi masih memerlukan penguatan, sehingga perlu adanya pendampingan yang lebih intensif. Kendala teknis, seperti ketersediaan media pembelajaran dan alat asesmen, juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Untuk mengatasi hal ini, sekolah perlu menyediakan sumber daya tambahan, seperti perangkat digital atau bahan ajar yang bervariasi, yang dapat mendukung proses pembelajaran.

4. Peluang Pengembangan Lebih Lanjut

Meskipun terdapat tantangan, keberhasilan implementasi pembelajaran berdiferensiasi di SD Negeri Patian II menunjukkan adanya potensi besar untuk pengembangan lebih lanjut. Salah satu peluang utama adalah pengembangan

modul pembelajaran berdiferensiasi yang dapat digunakan oleh guru sebagai panduan dalam merancang pembelajaran. Modul ini dapat mencakup panduan praktis, contoh rencana pembelajaran, dan strategi untuk mengatasi tantangan dalam implementasi. Selain itu, pembentukan komunitas belajar di sekolah dapat menjadi platform bagi guru untuk berbagi pengalaman, berdiskusi, dan saling mendukung dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Dengan adanya komunitas ini, guru dapat terus meningkatkan kompetensi mereka dan memperluas wawasan tentang praktik pembelajaran inovatif.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari kegiatan pendampingan implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada Fase A di SD Negeri Patian II menunjukkan bahwa program ini telah berhasil memberikan dampak positif baik kepada guru maupun siswa. Guru memperoleh peningkatan pemahaman dan keterampilan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, khususnya dalam memetakan kebutuhan siswa, menyusun rencana pembelajaran yang variatif, serta mengelola kelas secara lebih efektif. Guru merasa lebih percaya diri untuk mengaplikasikan prinsip-prinsip diferensiasi dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, meskipun masih memerlukan waktu dan pendampingan lebih lanjut untuk mengatasi beberapa tantangan teknis yang dihadapi. Bagi siswa, pembelajaran berdiferensiasi membawa pengalaman belajar yang lebih relevan, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan individu. Siswa menjadi lebih terlibat aktif, termotivasi, dan merasa dihargai dalam proses belajar. Penerapan pendekatan ini juga mampu memberikan tantangan yang sesuai bagi siswa dengan kemampuan lebih tinggi, sekaligus memberikan dukungan bagi siswa yang memerlukan perhatian khusus. Meskipun demikian, pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi tidak terlepas dari tantangan, seperti pengelolaan waktu dalam menyusun rencana pembelajaran yang variatif dan keterbatasan sumber daya. Hal ini menunjukkan perlunya dukungan berkelanjutan dari pihak sekolah, termasuk penyediaan fasilitas pendukung, pelatihan lanjutan, serta pembentukan komunitas belajar guru untuk berbagi pengalaman dan praktik terbaik. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini menjadi langkah awal yang strategis dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri Patian II. Dengan komitmen yang kuat dari pihak sekolah, guru, dan siswa, diharapkan pembelajaran berdiferensiasi dapat terus berkembang dan menjadi bagian integral dari proses pembelajaran di sekolah ini, sehingga menciptakan suasana belajar yang inklusif dan memberdayakan bagi seluruh siswa. Saran yang dapat diberikan dari kegiatan pendampingan implementasi pembelajaran berdiferensiasi ini meliputi beberapa aspek strategis untuk keberlanjutan program. Guru disarankan untuk terus meningkatkan kompetensi dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, dengan memanfaatkan berbagai sumber daya yang tersedia serta mengikuti pelatihan lanjutan untuk memperkaya wawasan dan keterampilan. Selain itu, penting bagi guru untuk membentuk komunitas belajar di tingkat sekolah atau lintas sekolah, sehingga dapat saling berbagi pengalaman, tantangan, dan solusi dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Pihak sekolah diharapkan memberikan dukungan penuh kepada guru, baik dalam bentuk penyediaan sumber daya pembelajaran seperti modul, media, dan alat asesmen, maupun melalui kebijakan yang mendorong inovasi dalam proses pembelajaran. Penyediaan waktu khusus untuk perencanaan kolaboratif di antara guru juga akan sangat membantu dalam mempersiapkan implementasi yang lebih matang. Selain itu, penting bagi sekolah untuk mengadopsi pendekatan evaluasi yang lebih fleksibel dan berbasis kebutuhan siswa, sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Bagi siswa, perlu diadakan asesmen diagnostik yang lebih terencana dan konsisten untuk memastikan bahwa kebutuhan belajar mereka terus terpantau dan terakomodasi dengan baik. Orang tua juga



disarankan untuk lebih dilibatkan dalam proses pembelajaran, sehingga dapat mendukung kebutuhan belajar anak di rumah. Agar kegiatan serupa dapat terus berkelanjutan, tim pengabdian dapat melakukan pendampingan secara berkala dengan model mentoring atau kunjungan lapangan. Pendampingan ini tidak hanya berfungsi sebagai evaluasi, tetapi juga sebagai penguat dalam membangun budaya pembelajaran berdiferensiasi di sekolah. Dengan adanya sinergi antara guru, sekolah, siswa, dan pendamping, diharapkan pembelajaran berdiferensiasi dapat menjadi praktik yang terintegrasi secara optimal dalam proses pembelajaran.

PERSANTUNAN

Kami mengucapkan terima kasih dan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada SD Negeri Patian II, khususnya kepada kepala sekolah, para guru, dan seluruh siswa, atas kerja sama, antusiasme, dan dedikasi yang luar biasa selama berlangsungnya kegiatan pendampingan ini. Kami juga berterima kasih kepada pihak-pihak yang telah mendukung, baik secara moral maupun material, sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar. Semoga hasil dari kegiatan ini dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan dan mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih inklusif dan bermakna sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka.

REFERENSI

- [1] R. N. Punggeti *et al.* (2024). *Pendidikan Karakter Antikorupsi*. Pasuruan: CV. Basya Media Utama.
- [2] Rasdi *et al.* (2023). Penguatan Diferensiasi Pembelajaran Bagi Guru Sekolah Dasar Negeri Tambakrejo 01 Kota Semarang Guna Optimalisasi Pelaksanaan Kurikulum Merdeka. *LOSARI J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 5, no. 2. <https://doi.org/10.53860/losari.v5i2.150>
- [3] Kemendikbudristek. (2022). Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. *Kemendikbudristek*, pp. 1–37.
- [4] R. N. Irmaningrum, O. Zativalen, and M. A. Nurhidayat. (2023). Pelatihan Model dan Media Pembelajaran Inovatif pada Kurikulum Merdeka. *Prima Abdika J. Pengabd. Masy.*, vol. 3, no. 4, pp. 455–464. <https://doi.org/10.37478/abdika.v3i4.3344>
- [5] Haryanti, I., Muniarty, P., Arlin, W., Ananta, A., & Molita. (2024). EDUKASI MENANAMKAN GEMAR MENABUNG KEPADA ANAK SEKOLAH DASAR. *Masyarakat: Jurnal Pengabdian*, 1(2), 220–224. <https://doi.org/10.58740/m-jp.v1i2.296>
- [6] A. B. E. Wahyudi *et al.* (2023). Pelatihan Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi bagi Guru Sekolah Dasar. *Soc. Humanit. Educ. Stud. Conf. Ser.*, vol. 6, no. 3. <https://doi.org/10.20961/shes.v6i3.82371>
- [7] N. Nurhidayah, F. Najitama, and E. Komara. (2023). Implementation of Differentiation Learning in Elementary School: Study of Participants in The Driving School Program. *Soc. Humanit. Educ. Stud. Conf. Ser.*, vol. 6, no. 3. <https://doi.org/10.20961/shes.v6i3.82474>
- [8] A. Bala, V. Genua, M. M. B. Larasati, and Y. Demon. (2024). Literasi Dasar Bagi Para Siswa Sekolah Dasar. *Prima Abdika J. Pengabd. Masy.*, vol. 4, no. 1, pp. 30–37. <https://doi.org/10.37478/abdika.v4i1.3130>
- [9] Musa, H., Susanto, R., Lubis, S. K., & Pangestu, D. (2024). BIMBINGAN EKSTRAKURIKULER PRAMUKA UNTUK SISWA BERKARAKTER DI SEKOLAH DASAR. *Masyarakat: Jurnal Pengabdian*, 1(2), 172–176. <https://doi.org/10.58740/m-jp.v1i2.269>



- [10] D. P. Lestari. (2023). Pendampingan Orang Tua dalam Mendukung Transisi PAUD Ke SD di Raudhatul Atfah (RA) Masyithoh, Semuluh, Gunungkidul. *I-Com Indones. Community J.*, vol. 3, no. 2. <https://doi.org/10.33379/icom.v3i2.2633>
- [11] H. Hartutik, A. Astuti, A. S. Priyanto, and T. T. Jelahu. (2023). Rancangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Bagi Sekolah Dasar Marsudirini Gedangan Semarang. *Prima Abdika J. Pengabdi. Masy.*, vol. 3, no. 4, pp. 420–429. <https://doi.org/10.37478/abdika.v3i4.3329>
- [12] I. Arvianti and A. Wahyuni. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Bahasa Inggris berbasis Kearifan Lokal sebagai Upaya Konstruktivisme Karakter Anak Bangsa. *Proceeding of The URECOL*.
- [13] R. S. Budiarti, U. Yelianti, H. Harlis, M. E. Sanjaya, and R. Mataniari. (2021). OPTIMALISASI PENGELOLAAN LABORATORIUM BIOLOGI BAGI GURU-GURU MGMP DI TANJUNG JABUNG BARAT. *Dedik. J. Pengabdi. Masy.*, vol. 2, no. 2, p. 302. <https://doi.org/10.32332/d.v2i2.2292>
- [14] R. N. Punggeti *et al.* (2024). *PERENCANAAN PEMBELAJARAN DAN PENULISAN KARYA ILMIAH*. PADANG: CV HEI PUBLISHING INDONESIA.
- [15] H. Yuliasari and S. Sumayyah. (2023). Parenting Class: Peran Resiliensi Untuk Meningkatkan Parental Well-Being Pada Orangtua Generasi Z. *AMALIAH J. Pengabdi. Kpd. Masy.*, vol. 7, no. 2. <https://doi.org/10.32696/ajpkm.v7i2.2283>
- [16] R. Romlah and O. Adhi Suciptaningsih. (2023). ANALISIS PENERAPAN PEMBELAJARAN DIFFERENSIASI PADA KELAS I SEKOLAH DASAR BERDASARKAN KURIKULUM MERDEKA. *J. Konseling Pendidik. Islam*, vol. 4, no. 2. <https://doi.org/10.32806/jkpi.v4i2.9>
- [17] Dicky Dermawan, D., Budianti, Y., Arrahim, A., Mujiani, D. S., Sumirat, F., & Nisya, K. (2024). PEMBELAJARAN DIFERENSIASI PADA IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA SEKOLAH DASAR. *Masyarakat: Jurnal Pengabdian*, 1(1), 19–24. <https://doi.org/10.58740/mjp.v1i1.105>
- [18] Fahrudin, & Rasidi, M. (2024). PENDAMPINGAN MEETING CLASS: UPAYA MENINGKATKAN PROFESIONAL DAN INTEGRITAS SEORANG MANAJER DI DUNIA KERJA. *Masyarakat: Jurnal Pengabdian*, 1(1), 63–70. <https://doi.org/10.58740/m-jp.v1i1.156>
- [19] S. L. D. Pramesti, J. Rini, and H. L. Dewi. (2022). Penguatan Pembelajaran Matematika Geometri di SD/MI Berbasis MBNK (Matematika Berwawasan Nasionalisme dan Kemandirian). *Dedik. J. Pengabdi. Masy.*, vol. 4, no. 1, p. 26. <https://doi.org/10.32332/d.v4i1.4456>
- [20] U. Yelianti, A. D. Fitri, M. Mulawarman, and Z. Zulfanetty. (2020). Workshop Peningkatan Kualitas Pendidikan Suku Anak Dalam (SAD) di Desa Nyogan Kabupaten Muaro Jambi. *Dedik. J. Pengabdi. Masy.*, vol. 2, no. 1, p. 118. <https://doi.org/10.32332/d.v2i1.2178>
- [21] Suyato, Mulyono, B., Sutrisno, C., & Nur Hayati, I. (2024). PELATIHAN LITERASI DAN KEWARGANEGARAAN DIGITAL GURU MGMP PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN KABUPATEN TASIKMALAYA. *Masyarakat: Jurnal Pengabdian*, 1(1), 120–126. <https://doi.org/10.58740/m-jp.v1i1.202>
- [22] Astiti, A. D., Eliza, F., Hakiki, M., Fadli, R., & Abi Hamid, M. (2024). WORKSHOP PENGEMBANGAN LEARNING MANAGEMENT SYSTEM BERBASIS GOOLE SITES UNTUK GURU MGMP TEKNIK KETENAGALISTRIKAN SUMBAR. *Masyarakat: Jurnal Pengabdian*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.58740/mjp.v1i1.96>
- [23] Ragil Marcelino, Ino Budiartman, and Rizki Zuliani. (2023). ANALISIS



- IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SD WILAYAH JAKARTA BARAT. *Didakt. J. Ilm. PGSD STKIP Subang*, vol. 9, no. 04. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i04.1851>
- [24] S. Sawaluddin. (2022). Evaluasi Pembelajaran Terintegrasi. *J. Islam. Educ. El Madani*, vol. 1, no. 1. <https://doi.org/10.55438/jiee.v1i1.15>
- [25] A. Cahyaningtyas and I. Mukhlishina. (2023). Pengembangan Lembar Kegiatan Peserta Didik Dalam Pembelajaran Membaca Permulaan Pada Peserta Didik Kelas 1 SDN Janti. *J. Ilm. Mandala Educ.*, vol. 9, no. 3. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i3.5742>
- [26] P. Jannati, F. A. Ramadhan, and M. A. Rohimawan. (2023). Peran Guru Penggerak Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Al-Madrasah J. Pendidik. Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 7, no. 1, p. 330. <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.1714>
- [27] E. Simon Paulus Olak Wuwur. (2023). PROBLEMATIKA IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR. *SOKO GURU J. Ilmu Pendidik.*, vol. 3, no. 1. <https://doi.org/10.55606/sokoguru.v3i1.1417>
- [28] J. Alimuddin. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *J. Ilm. Kontekst.*, vol. 4, no. 02. <https://doi.org/10.46772/kontekstual.v4i02.995>
- [29] T. Marliyani, D. Margo Irianto, and P. Prihantini. (2023). Peran Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dalam Optimalisasi Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Nat. J. Kaji. dan Penelit. Pendidik. dan Pembelajaran*, vol. 8, no. 1. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v8i1.3927>
- [30] N. Nuraini and Z. H. Ramadan. (2024). Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka di Kelas Satu Sekolah Dasar. *Aulad J. Early Child.*, vol. 7, no. 1. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i1.570>
- [31] M. Amelia and Z. H. Ramadan. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar. *J. Basicedu*, vol. 5, no. 6, pp. 5548–5555. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1701>
- [32] M. Musarwan and I. Warsah. (2022). Evaluasi Pembelajaran (Konsep, Fungsi dan Tujuan) Sebuah Tinjauan Teoritis. *J. Kaji. Pendidik. Islam*. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v1i2.35>
- [33] N. P. C. P. Dewi. (2022). Analisis Buku Panduan Guru Fase A Kelas I Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila pada Jenjang Sekolah Dasar. *Edukasi J. Pendidik. Dasar*, vol. 3, no. 2, p. 131. <https://doi.org/10.55115/edukasi.v3i2.2475>

